

**NILAI-NILAI SOSIAL MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-INSAN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-qur'an &
Tafsir**

Oleh :

LAILA ANGGI RESWARI

NPM : 1731030060

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

2024 M/ 1446 H

ABSTRAK

Laila Anggi Reswari, 2024. Nilai-nilai Sosial Manusia dalam Qur'an Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Pembimbing: Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A, dan Yoga Irawan, S.Pd., M.Pd.

Nilai-nilai Sosial Manusia dalam surat al-Insan menurut Tafsir Al-Misbah yang merupakan salah satu dari bagian dalam manusia yang sangat penting untuk dibahas. Sebagaimana di zaman seperti ini, manusia terlihat dalam nilai-nilai sosial yang dianut. Oleh karena itu, nilai ini menjadi peran penting dalam melaksanakan sesuatu, sehingga ketika nilai-nilai sosial yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah, maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat baik. Persoalan nilai-nilai sosial manusia kini menjadi persoalan utama dalam kajian Tafsir Al-Misbah yang notabennya bercorak *adabul ijtima'i*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Apa saja ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang nilai-nilai sosial manusia dalam Tafsir Al-Misbah dan mengetahui nilai-nilai sosial manusia dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Maudhui* yakni dengan pelacakan data dengan mengidentifikasi ayat-ayat pada surat al-Insan terkait dengan nilai-nilai sosial, kemudian berusaha menggali makna-makna yang mendekati bahkan yang tepat untuk menemukan hakikat makna tersebut dalam tafsir al-Misbah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis.

Berdasarkan hasil penelitian maka di temukan bahwasanya penafsirannya terlihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an pada QS. Al-Insan ayat 2, 3, 5, 7, 8, 9, 12, 24, 25, 26, 29, QS. Al-Fatihah ayat 5, Al-Baqarah ayat 2-3 dan 280, An-Nisa ayat 8, 36, 48 dan 135, Al-Mai'dah ayat 2, At-Taubah ayat 71, al-Isra' ayat 19, Al-Hujarat ayat 10, Al-Mu'minin ayat 78, As-Syura ayat 38, Az-Zukhruf ayat 32 dan dalam surat Al-Qasas ayat 33-34 dan 77. Hasil penelitian ini ialah M. Quraish Shihab memahami ayat-ayat tentang nilai-nilai sosial manusia dalam Q.S. Al-Insan dengan banyak bagian. Dalam bagian-bagiannya nilai-nilai sosial berupa kasih sayang yang terdiri atas pengabdian yaitu yang menjalankan salat 5 waktu ditambah dengan salat malam, kekeluargaan dibangun atas terbentuknya keluarga, kesetiaan adalah loyalitas disertai kesabaran dalam agama, gotong royong dalam kebaikan dan kepedulian yaitu kepekaan terhadap masyarakat. Dalam bagian tanggung jawab terdiri atas nilai rasa memiliki yang diwujudkan dengan mensyukuri, disiplin dijalani dengan menyesuaikan terhadap aturan dan empati adalah rasa tidak pamrih. Yang terakhir keserasian hidup terdiri atas nilai keadilan yaitu sama rata keadilan Allah, toleransi adalah bersabar akan ketetapan Allah, kerjasama dijalani dengan bergotong royong dalam aktivitas dan demokrasi dibentuk dari kebebasan memilih.

Kata kunci: Al-Insan, Manusia, M. Quraish Shihab, Nilai-nilai Sosial Manusia, Tafsir al-Misbah.

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : Laila Anggi Reswari
NPM : 1731030060
Semester : XIV (Empat Belas)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sosial Manusia dalam Al-Qur'an \ Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 02 Mei 2024
Peneliti



Laila Anggi Reswari
NPM. 1731030060



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endo Suratmih Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sosial Manusia Dalam Al-Qur'an
Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah)**
Nama : Laila Anggi Reswari
NPM : 1731030060
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

Yoga Irawan, M.Pd

NIP. 197005202001121003

NIP. 199008192020121010

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

NIP. 198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Sosial Manusia Dalam Al-Qur’an Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah).”** Disusun oleh **Laila Anggi Reswari, NPM : 1731030060** Program Studi : **Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari Jum’at, Tanggal 3 Mei 2024, pukul 09.00-11.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Sekretaris : Fitri Windari, S.ST., M.Kes

Penguji utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Penguji I : Dr. Abdul Malik Ghozali, M.A

Penguji II : Yoga Irawan, M.Pd

Mengetahui,

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Adnan Isnaeni, M.A

197403302000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd 11)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وَلىٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. " (QS. Fusshilat: 34)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bersyukur kebahagiaan dan kebanggaan, dengan segala kerendahan hati karya ilmiah yang sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat aku sayangi dan tentu saja sangat berjasa dan berharga dalam kehidupanku:

1. Skripsi ini saya persembahkan khusus kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Orang tua yang sangat kusayangi dan kucintai Bapak Suroto, S.Pd. dan Mamak Siswati Dwi Murti yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat, doa dan kesabaran untuk keberhasilan anak-anaknya. Terimakasih atas pengorbanan yang selama ini Bapak dan Mamak berikan kepada kami, meski jarak memisahkan namun atas kekuatan doa kalian aku bisa sampai di titik ini.
2. Kakak-kakakku Novia Ayu Reswari, S.Pd. dan Fajar Arum Reswari, S.S. serta kakak-kakak iparku Febrian Effendi, S.Pd. dan Rian Septiawan, S.Ag. yang tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan serta memberi semangat saya untuk mengerjakan skripsi dan memberikan motivasi yang sangat berguna.
3. Bibikku Nuroni, S.Pd. Larasati A.Md. dan semua saudara-saudara, sepupu serta keponakan-keponakanku tersayang yang selalu mendukung dan memotivasi.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Candipuro, pada tanggal 10 Januari 1998 dan oleh kedua orang tuanya peneliti diberi nama yaitu Laila Anggi Reswari yang terlahir sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara dan dari pasangan suami-istri yang bernama Bapak Suroto dan Ibu siswati Dwi Murti. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

1. MI Miftahul Ulum Beringin Kencana, lulus pada tahun 2010.
2. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Beringin Kencana, lulus tahun 2013.
3. Madrasah Aliyah Islamiah Cintamulya Candipuro, lulus tahun 2016.
4. Untuk mencapai cita-cita dan gelar sarjana penulis masuk UIN Raden Intan Lampung, dan masuk Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada angkatan 2017.

Selain itu peneliti juga sempat menimba ilmu di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung selama 1 tahun, di Pondok pesantren An-Noor Sukarame Bandar Lampung Selama 2 tahun, dan di Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadi'in Sindang Ayu Candipuro Lampung Selatan selama 1 tahun. Selama menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, Peneliti aktif mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) internal sebagai anggota UKM Al-Ittihad tahun 2017-2018. UKM Permata Sholawat, Hiqma, Rumah Da'i dan (Organisasi Eksternal) PKPT IPNU IPPNU UIN Raden Intan Lampung.

Demikianlah daftar riwayat hidup penulis, saya buat dengan sebenar- benarnya untuk dapat diketahui sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 24 april 2024

Laila Anggi Reswari
NPM. 1731030060

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Nilai-Nilai Sosial Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan (Kajian Tafsir Al-Misbah)*.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan kita sebagai pengikutnya, semoga kita selalu istiqomah mengikuti dan mengamalkan apa yang telah beliau ajarkan kepada kita semua.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini sesuai dengan waktu yang tersedia tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. H. Wan. Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. DR. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang selalu tanggap terhadap kesulitan mahasiswanya.
3. DR. Kiki Muhamad Hakiki, M.A. selaku ketua jurusan dan Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala arahannya dan motivasinya.
4. Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., M.A, dan Yoga Irawan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, arahan dan motivasi terhadap penulis sehingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis menduduki bangku kuliah hingga selesai.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staff yang telah turut memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, orang tua dan saudara-saudara atas do'a, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti.
8. Para Asatidz Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung dan Pondok Pesantren An-Noor Sukarame yang sudah saya anggap sebagai keluarga.

9. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Angkatan 2017 ; Khapsah Firmala, Siti Nur Syamsiah, Nurzam Roatus Sholehah, Nur Fatimah, Siti Nur Azizah, Mira Sylvia, Sigiv Ramadhan dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dan Sahabat Saya dari Fakultas Tarbiyah, Rahayu Hidayah, Siti Nur Aisyah, dan Eva Nurviana. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian semua.
10. Kepada pasangan hidup saya, Arya Pratama yang telah dengan tulus selalu menemani dan mendukung saya untuk terus menyelesaikan skripsi ini, dan kepada Ayah mertua saya Ahmad Ali (Matali) dan Ibu mertua saya Ati, serta adik-adik ipar saya, Mahira Atiqah dan Ahdan Al-Kahfi yang selalu membantu dan memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.
11. Teman-teman seperjuangan dalam mencari arti hidup dan penghasilan di pertengahan kuliah dahulu, Zainani Hidayah, Surtini Nailur Rohmah, Novi Elina Wisnih, Yuningsih, dan Umi Kulsum. Terimakasih telah menjadi teman sejati yang selalu ada di saat susah dan senang.
12. Keluarga besar Pagar Nusa dan IPNU IPPNU Candipuro, Alumni Ponpes Hidayatul Mubtadiien Sindang Ayu, Ponpes Hidayatul Muttaqin dan Ponpes Fathul Mukhlisin Beringin Kencana, serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang saya banggakan.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah Swt, sebagai amal sholih dan mendapat Berkah, Rahmat serta Ridho-Nya.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan rujukan yang bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Pada akhirnya, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman dizaman sekarang.

Bandar Lampung, 03 Mei 2024

Penulis,

Laila Anggi Reswari

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (وَا) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (يَا) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (حَاتِنَانَا = *al-fatihah*), (مَوْلَانَا = *al-'ulum*) dan (قِيمَانَا = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَّ = *haddun*), (سَّ = *saddun*), (بَطَّ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (تَبِيْلَا = *al-bayt*), (ءَاْمِرِلَا = *al-sama'*).
6. *Ta' marbutah* mati atau yang dibaca seperti ber-harakat *sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْرٌ لِّلْهَلَا = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْرٌ = *ru'yah*), (ءَاْمِرٌ = *fuqaha'*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN LITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Metode Penelitian.....	5
G. Tinjauan Pustaka	6
H. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TEORI NILAI-NILAI SOSIAL MANUSIA	
A. Pengertian Nilai	8
B. Pengertian Sosial	9
C. Pengertian Nilai-Nilai Sosial	11
a. Love (Kasih Sayang)	

1. Pengabdian	11
2. Tolong-menolong	14
3. Kekeluargaan	15
4. Kesetiaan.....	16
5. Kepedulian	17
b. Responsibility (tanggungjawab)	
1. Nilai rasa memiliki	17
2. Disiplin	18
3. Empati	18
c. Life Harmony (Keserasian Hidup)	
1. Nilai keadilan	20
2. Toleransi	21
3. Kerjasama	22
4. Demokrasi	23
D. Sistem Nilai-nilai Sosial	27
E. Fungsi Nilai Sosial.....	28
F. Macam-macam Nilai	29
G. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai.....	29
H. Ciri-ciri Nilai Sosial	30
I. Pengertian Manusia	30

BAB III TAFSIR AL-MISBAH DAN AYAT-AYAT NILAI SOSIAL DALAM QUR'AN SURAT AL-INSAN

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	32
B. Tafsir Al-Misbah	33
C. Karakteristik Penulisan Tafsir Al-Misbah	34
D. Ayat-ayat Nilai Sosial dalam Qur'an Surat Al-Insan	36

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

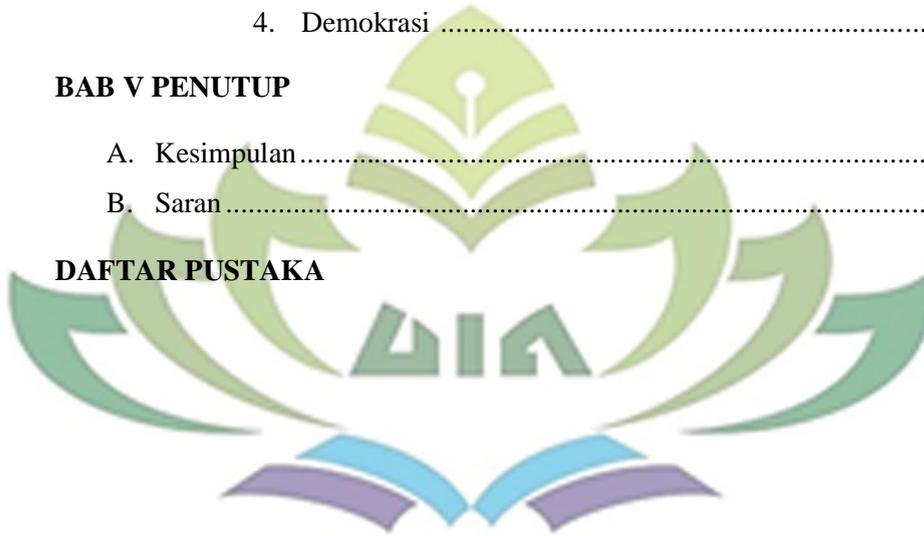
A. Nilai-nilai Sosial dalam Surat Al-Insan menurut Tafsir Al-Misbah...	41
a. Love (Kasih Sayang)	
1. Pengabdian	42
2. Tolong-menolong	42
3. Kekeluargaan	45

4. Kesetiaan.....	46
5. Kepedulian	47
b. Responsibility (tanggungjawab)	
1. Nilai rasa memiliki	47
2. Disiplin	48
3. Empati	49
c. Life Harmony (Keserasian Hidup)	
1. Nilai keadilan	53
2. Toleransi	54
3. Kerjasama	56
4. Demokrasi	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹

Nilai atau “value” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “valere” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati.²

Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik, indah, serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, agama dan menjadi acuan atas sistem keyakinan diri dan kehidupan.³ Nilai ada dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat human-dignity, dan human-dignity ini ialah tujuan itu sendiri,⁴ tujuan dan cita manusia. Akhirnya nilai adalah tolak ukur dari tujuan akhir dari manusia, seberapa berkualitasnya tujuannya hidup, itulah nilai.

Sedangkan kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa definisi sosial memiliki arti acuan pada hubungan antara orang-orang yang memiliki interaksi berulang yang dibatasi dan diatur oleh norma sosial antara dua orang atau lebih.⁵

Pengertian manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah makhluk yang berakal budi/mampu menguasai makhluk lain. Manusia akan menjalani proses kehidupan yang memiliki 5 proses yakni pada masa bayi, anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (lansia). Pengertian lansia adalah manusia yang berusia 60 tahun ke atas (WHO,2014).⁶

Al-Insan adalah surat Al-Qur'an yang ke 76 dan merupakan Al-Ins ditambah Alif dan Sekarang. Kata "manusia" muncul 65 kali dalam Al-Qur'an dan mencakup 43 huruf. Ada yang berpendapat bahwa penggunaan kata “insan” bagi manusia dalam Al-Quran dimaksudkan untuk memperkuat karakter manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat melakukan aktivitas kehidupan secara sempurna tanpa adanya campur tangan orang lain.

Alternatifnya, berdasarkan asas al-Jiyadah fi binyah al-Kalima, penggunaan kata insan juga dapat dipahami berarti keseluruhan manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.783.

² Prof. Dr. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. 1., h. 50.

³ Prof. Dr. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, h. 27-28.

⁴ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 135.

⁵ Muhammad Irfan Al-Amin, *Sosial adalah Pola Interaksi dengan Manusia Lain* (Katadata, 2004), h. 25,

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)

Berikutnya adalah Tafsir al-Misbah, kitab tafsir yang ditulis oleh M. Quraysh Shihab., lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.⁷ M. Quraish Shihab pakar di bidang tafsir dan hadits se-Asia Tenggara, telah banyak melakukan penelitian terhadap beberapa karya ulama terdahulu di bidang tafsir.⁸ Awal penulisannya dilakukan di Kairo (Mesir) pada tahun 1999, kitab ini ditulis secara berseri terdiri dari lima belas (15) volume (jilid) yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta.⁹

Kajian ini merupakan kajian tafsir yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial manusia dan banyak sekali ditemukannya pada surat-surat dalam Al-Qur'an baik menggunakan kata insan, an-nas dan al-basyar. Namun peneliti memilih surat al-Insan sebagai sarasannya agar tidak memperlebar pembahasan. Maka difokuskan pada penafsirannya sebagai penguat pemahaman.

Adapun alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah Islam memiliki dua hal yang menjadi sumber ajaran, yakni al-Qur'an dan hadits. Oleh sebab itu setiap paham teologi, baik yang mengatakan manusia sebagai makhluk yang terbelunggu ataupun makhluk yang bebas menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits sebagai dalil. Dari sekian banyak ayat al-Qur'an dipahami bahwa setiap perilaku manusia itu ada tuntunannya dalam segi baik dan buruk, mereka tidak dapat melampaui batas dengan melakukan segala hal yang mereka sukai saja namun Allah menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Begitu dipahami antara lain dari ayat-ayat permulaan Surat Al-A'la (Sabihisma).

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji dan lebih tahu mengenai *Nilai-nilai Sosial Manusia dalam Al-Qur'an Surat Al-Insan Kajian Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Alasan penulis memilih tafsir ini adalah karena Al-Misbah merupakan tafsir kontemporer yang banyak membahas secara lebih jauh tentang tema-tema aktual dalam al-Qur'an, terlebih pada nilai hubungan sosial manusia. Quraish Shihab menarik perhatian penting bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki *Korelasi* (keseerasian) dengan ayat atau surah yang lain, dan ini tafsir Indonesia sehingga sangat membantu penulis untuk memahami permasalahan tersebut. Di lain sisi, penulis memilih judul ini karena di era sekarang manusia banyak yang sudah melupakan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menjalani kehidupan sehingga banyak sekali kegagalan bersosialisasi antar manusia satu dengan yang lainnya.

B. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai sosial manusia merupakan permasalahan yang telah menjadi pembahasan dari zaman klasik hingga kontemporer. Masalah ini sangat umum, tetapi penting karena ia termasuk salah satu pedoman bagaimana untuk mendapatkan ridha Allah yang mana dalam Islam hubungan manusia itu tidak hanya berbicara tentang *Habluminallah* saja, melainkan *Habluminannas* juga.¹⁰ Bukan saja dalam lingkungan Umat Islam hal ini dibicarakan secara luas dan mendalam, seperti yang terjadi sekarang ini yaitu masalah nilai-nilai sosial manusia yang terjadi antara Israel dan Palestina.

Islam terdapat dua hal pokok yang menjadi sumber ajaran, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Setiap paham teologi, baik yang mengatakan manusia sebagai tidak mempunyai

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994) h. i.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Kajian Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 124.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keseerasian Al-Qur'an*, h. 1.

¹⁰ Siradjuddin Abbas, *40 masalah agama*, jilid 4 Cet. Ke-3 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru: 2013), h. 274.

kekuatan atau daya terhadap sesuatu dan tidak punya istithaa'ah. Hanya Allah-lah yang menciptakan perbuatan padanya, ini artinya manusia itu sama seperti apa yang diciptakan benda.¹¹ Ataupun manusia yang mempunyai kebebasan berkehendak dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.¹² Untuk menjawab itu semua maka penting sekali untuk menggunakan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits sebagai dalil.

Selanjutnya pertanyaan yang hadir dari permasalahan ini apakah nilai-nilai sosial manusia dalam islam identik dengan paham predistinasi yang beranggapan bahwa manusia itu bagaikan bulu betebaran yang terhempas oleh angin atau seperti dalang yang memainkan wayang. Tetapi kemudian yang menjadi pertanyaan apakah agama islam telah memberikan pengajaran terhadap umatnya untuk berlaku baik terhadap sesama manusia? Apakah pantas seorang manusia melakukan segala sesuatu menurut keinginan sendiri tanpa memikirkan konsekuensi dan kerugian yang akan terjadi kepada pihak lain?

Allah swt berfirman dalam surat al-Insan ayat 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. Al-Insan ; 3)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa disamping Allah menganugerahkan manusia potensi yang sangat besar untuk mendengar dan melihat baik dari sisi mata kepala maupun hati. Allah juga menunjuki jalan yang lurus dan jelas sebagai petunjuk dalam rangka menguji manusia. Ada yang bersyukur terhadap nikmat dan petunjuk-Nya, namun disisi lain ada yang kafir yaitu menutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.¹³

Untuk membuktikan bahwa apa yang diberikan Allah, maka manusia dipandang perlu melakukan nilai-nilai sosial yang baik agar terbentuk menjadi individu yang bersyukur dan tidak terjerumus pada kekafiran.

Beberapa hal pada ayat selanjutnya di surat al-Insan ayat 7 Allah berfirman sebagai gambaran nilai-nilai sosial yang baik sebagai berikut:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

Mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. (Q.S. Al-Insan ; 7)

Penjelasan M. Quraish Shihab dalam ayat ini terkait nilai sosial adalah melalui munasabah dari ayat sebelumnya tentang ganjaran bagi orang yang melakukan kebaikan, dan disebutkan tentang kebaikan itu dengan menunaikan nazar-nazar dan penuh rasa takut akan keburukan siksa neraka yang akan menyimpannya.¹⁴ Selanjutnya dalam surat Al-Insan ayat 8.

¹¹ Nukman Abbas, *Al-Asy'ari, Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.23.

¹² Abuddin Nata, *Metodelogi Kajian Islam*, h.124.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 14, h. 654.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 14, h. 654.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (Q.S. Al-Insan, ayat 8).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan Mereka yang memberi makan orang miskin sekemampuan dan atas kesukaan terhadap makanan itu walaupun menginginkannya, anak yatim yang ditinggal mati bapaknya padahal belum tumbuh dewasa, dan para tawanan yang tidak memiliki daya apa-apa.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa orang muslim dan mukmin diajarkan untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia yaitu memiliki hubungan sosial yang baik terhadap sesama muslim maupun di luar muslim.

Lalu dalam ayat berikutnya pun hubungan sosial manusia disebutkan tidak hanya semata-mata agar terlihat baik di pandangan manusia, tetapi semua itu karena ingin mendapatkan keridhoan Allah.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

(sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. (Q.S. Al-Insan ayat 9)

Penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa Mereka berkata di dalam hati, "Sungguh, kami memberi makan kalian hanya untuk mendapatkan rida Allah. Kami sama sekali tidak mengharapkan balasan atau hadiah dari kalian, juga bukan untuk mendapatkan pujian dari kalian."¹⁶

Hal ini memberikan penjelasan bahwa manusia dihadapkan kepada dua nilai sosial yaitu baik dan buruk. Sehingga manusia yang tidak memiliki sifat predistinasi dapat memilih nilai sosial mana yang membersamainya. Jika nilainya adalah kebaikan maka sudah pasti rasa syukur disertai harapan akan ridha-Nya yang timbul dalam diri manusia karena naungan petunjuk, dan untuk digunakan pula sebagai bantahan terhadap pernyataan bahwa manusia berkehendak bebas. Sebaliknya pilihan terhadap keburukan akan membawa pada lembah kekafiran.

Melihat bagaimana beliau menafsirkan hal tersebut, dipandang cocok untuk menjadi bahan rujukan penafsiran mengenai nilai-nilai sosial. M. Quraish Shihab pakar di bidang tafsir dan hadis se-Asia Tenggara, telah banyak melakukan penelitian terhadap beberapa karya ulama terdahulu di bidang tafsir. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang muthlaq, digandengkan dengan yang muqayad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 14, h. 659.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 14, h. 660.

berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹⁷

Berdasarkan permasalahan dan prolog di atas melatarbelakangi penulis untuk menyusun skripsi dengan judul “NILAI-NILAI SOSIAL MANUSIA DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-INSAN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang nilai-nilai sosial manusia dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimanakah nilai-nilai sosial manusia dalam ayat-ayat Al-Qur’an menurut perspektif Tafsir Al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Apa saja ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang nilai-nilai sosial manusia dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Mengetahui nilai-nilai sosial manusia dalam ayat-ayat Al-Qur’an menurut perspektif Tafsir Al-Misbah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah penulis akan membagi pada poin manfaat teoritis dan praktis, berikut penjelasannya;

1. Manfaat Teoritis
Sebagai sumbangan pemikiran ide atau gagasan tentang nilai-nilai sosial manusia yang terkandung dalam Al-qur’an dan untuk mewarnai khazanah tulisan dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan terhadap penulis khususnya dan kepada seluruh pembaca umumnya, tentang nilai-nilai sosial manusia.
 - b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada tema atau metode penelitian yang sama.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Jenis dan sifat penelitian
 - a. Jenis penelitian
Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka (*library research*). Ini berarti bahwa kajian ini memfokuskan diri pada sumber-

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h.285.

sumber kepustakaan baik dalam bentuk buku, jurnal, dan berbagai referensi lainnya. Sumber utama dan kajian adalah kitab tafsir Al-Misbah. Adapun referensi sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir lainnya dan buku-buku kaidah tafsir membahas munasabah Al-Qur'an.

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif analysis* yaitu suatu penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.¹⁸

Skripsi ini bersifat *deskriptif analysis* karena menganalisis secara lebih tajam dan mendasar tentang pemikiran M. Quraish Shihab mengenai NILAI-NILAI SOSIAL MANUSIA DALAM AL - QUR'AN SURAT AL-INSAN (KAJIAN

TAFSIR AL-MISBAH) dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i (tematik) dengan menggunakan langkah-langkah:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Al-qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- 3) Menyusun tema bahasan dan uraian dalam kerangka yang sistematis sempurna dan utuh.
- 4) Mengorelasikan ayat-ayat tersebut yang memiliki pendekatan atau keserasian baik dalam ayat, surah dan penafsiran.
- 5) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, apabila dipandang perlu sehingga pembahasan dapat semakin sempurna dan jelas.
- 6) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sempurna.¹⁹

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data Primer yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini diperoleh dari kitab tafsir yang dikarang oleh M. Quraish Shihab yaitu Tafsir al-Misbah.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang aslinya. Dari berbagai macam literature baik buku, majalah, makalah, jurnal serta dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini serta metode penulisan kajian ini berdasarkan buku *pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung tahun 2014*.

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa tinjauan yang membahas mengenai nilai-nilai sosial manusia dan tafsir Al-Misbah diantara tinjauan yang penulis temukan ialah sebagai berikut:

1. *Teori Munasabah Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Takdir (Kajian Tafsir Al-Misbah)* oleh Rian Septiawan, Skripsi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019

¹⁸ Kartono kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Mandar Maju : Bandung, 1996) h 29.

¹⁹ Abdul Hay al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhu'I Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1994) h 53-54.

yang membahas Munasabah ayat-ayat taqdir dalam tafsir Al-Misbah, pada penelitian ini Rian Septiawan membahas munasabah dengan memokuskan penelitian dengan memahami Ayat-ayat Takdir menggunakan kaidah ilmu Munasabah. Berbeda dengan penelitian ini yang mana penulis membahas nilai-nilai sosial manusia, namun sama-sama menggunakan tafsir Al-Misbah. Dengan mempelajari skripsi milik Rian Septiawan, penulis kemudian bisa mengkaji bagaimana menggunakan tafsir Al-Misbah dalam membahas skripsi ini.

2. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Mengungkap Makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)* oleh Achmad Gusyairi, Skripsi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Institut PTIQ) Jakarta tahun 2022 yang membahas makna konotatif manusia dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan metode maudhu'i. Skripsi ini memang berkaitan dengan hakikat manusia dan peranannya, terfokus membahas penafsiran ayat-ayat tentang peran dan perilaku manusia dalam beberapa Surat Al-Qur'an termasuk salah satunya Al-Insan, akan tetapi berbeda dengan penulis yang membahas nilai-nilai sosial manusia dalam surat Al-Insan saja.
3. *"Aspek-Aspek Akhlak Yang Terdapat Dalam Surat Al-Insan Ayat 23-26 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam"* oleh Siti Humaeroh, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013 yang membahas tentang aspek-aspek akhlak yang terkandung dalam Q.S. Al-Insan, akhlak apa saja yang tertuang dalam ayat tersebut. Berbeda dengan penulis, penulis membahas nilai-nilai sosial manusia yang mana ini terkait akhlak dan juga hubungan dengan sesama manusia, apa saja kegiatan sosial yang bisa dibahas dalam surat Al-Insan terkait akhlak dan juga kegiatannya.

H. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik dan sistematika penulisan ini merujuk pada buku pedoman penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Lampung. Pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari bagian yang tak terpisahkan dan saling terkait.

Bab I merupakan pengantar atau pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang menghubungkan tema dengan sub tema yang dibahas. Di dalamnya akan dijelaskan secara ringkas tentang nilai-nilai sosial manusia dengan menggunakan kajian tafsir Al-Misbah.

Bab III membahas tentang tafsir ayat-ayat yang ada kaitannya dengan nilai-nilai sosial manusia.

Bab IV membahas tentang pokok kajiannya yaitu penafsiran mengenai kajian inti yang dibahas yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai nilai-nilai sosial manusia.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini ditarik beberapa kesimpulan dan hasil pembahasan guna menjelaskan dan menjawab permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah.

BAB II TEORI NILAI-NILAI SOSIAL MANUSIA

A. Pengertian Nilai

Pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat terkait nilai-nilai sosial. Menurut Spranger seperti yang dikutip Bastiatul Muawanah, nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan seorang individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Spranger memberikan pandangan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari tatanan nilai-nilai kesejarahan. Manusia menerima nilai secara aktif maupun kreatif bukan dengan pasif. Nilai adalah keyakinan terhadap kebenaran dan menjadikan inspirasi seseorang dalam mewujudkannya²⁰.

Dalam penjelasan ini, dijelaskan bahwa nilai pada setiap sesuatu hal dalam kehidupan memiliki fungsi sebagai standar dan pemeliharaan bentuk serta sistem yang terdapat di masyarakat. Nilai adalah standar sesuatu yang pantas dilakukan atau kurang pantas dilakukan, baik atau kurang baik, bermanfaat atau kurang bermanfaat, dan wajar atau kurang wajar. Sehingga sebuah nilai bisa menjadi bagian penting dalam tatanan hidup di dalam masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²¹

Definisi nilai dapat dikatakan merupakan suatu keadaan yang menjadikan kita percaya terhadap suatu ruang lingkup, dimana seseorang dapat bertindak atau tidak melakukan tindakan sama sekali yang dapat menunjukkan arti nilai itu sendiri.²²

Jadi dapat dimaknai bahwa nilai adalah sikap yang sudah ada pada aturan keyakinan yang telah ikut andil dengan metode menghasilkan makna. Selanjutnya Syamsul Maarif mengatakan bahwa dalam mendefinisikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai ialah suatu pengamatan yang diukur tanpa bisa memaknai, namun secara langsung dapat dialami dan dipahami terhadap objek tersebut. Dengan begitu nilai tidak terpeku pada subjek dan akar pembahasan, akan tetapi bisa terdapat pada titik tujuan tersebut. *Kedua*, nilai diartikan sebagai objek sesuatu yang penting, yaitu suatu objek yang nyata dan terfikirkan. *Ketiga*, nilai adalah hasil dari penilain, nilai tercipta oleh keadaan kehidupan yang asli dan pasti.²³

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua aspek tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.²⁴

Menurut Darmodihardjo, nilai adalah hal yang memberi manfaat dalam kehidupan

²⁰ Bastiatul M, "Nilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali", Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal.14.

²¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98.

²² H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 1.

²³ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114.

²⁴ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hal. 25.

manusia baik kehidupan jasmani atau kehidupan rohani. Nilai merupakan suatu ketetapan atau sesuatu yang menjadi kualitas suatu objek yang berkaitan dengan jenis apresiasi atau minat. Nilai juga merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang terdapat dalam pribadi manusia dan lingkungan sekitar, berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik atau kurang baik. Nilai juga memiliki sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan hanya sejenis emosi, sensasi maupun kebutuhan. Nilai bukan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai faktor dalam memilih tujuan.²⁵

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat nyata, ideal, serta dapat dirasakan dalam menentukan kualitas pola interaksi sistem sosial di masyarakat. Apakah hal tersebut sesuatu yang pantas atau kurang pantas baik sebagai pelaku ataupun objek, yang berhubungan dengan sesuatu nilai tersebut. Nilai juga menentukan kualitas kehidupan masing-masing orang tersebut. Dan yang menentukan kualitas hidup sekelompok masyarakat ketika berinteraksi antara satu sama lain.

B. Pengertian Sosial

Pengertian sosial yang dikemukakan para ahli ilmu sosial, seperti yang dikutip Nasrullah sebagai berikut. Durkheim berpendapat bahwa sosial “merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (*software*) merupakan sosial dalam makna keduanya merupakan produk dari proses sosial.”²⁶

Istilah “Sosial” (*social*) pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan misalnya istilah sosialisme atau istilah sosial pada Departemen sosial. Apabila istilah “sosial” pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya, yaitu masyarakat, sosialisme adalah ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum (atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi). Sedangkan istilah sosial pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial, artinya kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti misalnya tuna karya, tuna susila, orang jompo, yatim piatu dan lain sebagainya, yang ruang lingkupnya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial.²⁷

Sementara itu, Marx mengungkapkan bahwa: Memaknai sosial itu merujuk pada saling bekerjasama (*co-operative work*). Dengan melihat fakta bahwa kata sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerjasama, apapun kondisinya, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi di mana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk. Dalam kajian Marx ini, ada penekanan bahwa sosial berarti terdapatnya karakter kerjasama atau saling mengisi di antara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat.²⁸

Menurut Singgih D. Gunarsah, perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan

²⁵ Darji Darmodihardjo, *Orientasi Singkat Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1996), hal. 25.

²⁶ R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). hal. 7.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 11.

²⁸ R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, hal. 7.

penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.

Menurut Horkheimer, sosial merupakan karakter manusia yang mencerminkan perubahan dalam masyarakat, dan masyarakat itu sendiri dipaksa secara konstan untuk mengubah dirinya dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Bagi Horkheimer, individu dan masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hubungan antara individu manusia dengan masyarakatnya merupakan hubungan penting. Karakter manusia mencerminkan perubahan dalam masyarakat, dan masyarakat itu sendiri dipaksa secara konstan untuk mengubah dirinya dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.²⁹

Menurut Muhibinsyah, dikutip dari Bruno, perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial (*social self*), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan negara.

Jadi, dapat diartikan bahwa perkembangan sosial akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena ia dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaankebiasaan kelompok dimana ia sebagaisalah satu anggota kelompoknya, dan minat serta keinginannya. Tingkah laku batiniah dan lahiriah akan berubah seiring dengan perubahan lingkungannya. Demikian juga tidak seorang pun yang bersikap pasif dalam menerima pengaruh dari pergaulannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembanganitu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.³⁰

Terdapat banyak sekali masalah sosial yang timbul di permukaan dari berbagai keadaan. Bahkan kadang-kadang berupa potensi yang belum digarap dengan seksama. Suatu potensi yang terkadang dalam satu masyarakat tentu perlu peggarapan agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Begitu juga masalah yang timbul diupayakan tidak menjadi hambatan dan kendala bagi perkembangan kehidupannya. Tujuan dari sosial antara lain:

- a) Memahami dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan sosial dan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.
- b) Peka terhadap masalah sosial dan tanggap untuk ikut serta dalam usaha menanggulangnya.
- c) Menyadari bahwa setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat selalu bersifat kompleks dan hanya dapat mendekatinya.³¹

Dengan demikian, sosial bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

²⁹ Sindung Cahyadi, "Teori Sosial dalam Perspektif Teori Kritis Max Horkheimer", *Jurnal Filsafat*, Vol. 17, No. 01, April 2007, h. 8.

³⁰ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 48-49.

³¹ Mahfudh Shalahuddin, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: CV. Bina Ilmu, 1991), h. 5.

Selanjutnya fungsi sosial adalah kegunaan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat yaitu memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya hubungan sosial dengan sesama, saling membantu, gotong royong, serta peka terhadap lingkungan sekitar, dan mengajak banyak orang untuk melakukan suatu kebaikan serta mencegah kemunkaran. Sosial juga berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³²

Dalam kebijakan Nasional sosial Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional sosial Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Sosial bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan

Sosial bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring

Sosial bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³³

Pengertian sosial tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kata sosial adalah merupakan tindakan atau aksi dan interaksi seseorang dengan orang lainnya serta melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan, yaitu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

C. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial menurut Zubaidi terdiri atas beberapa sub nilai,³⁴ antara lain:

a. *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengabdian berarti hal mengabdikan atau mengabdikan.³⁵ Seorang warga negara yang mengabdikan kepada negaranya biasanya berpedoman hidup: "Berjuang bagi negara tanpa mengharapkan imbalan apa-apa." Pengertian pengabdian menurut WJS. Poerwodarminto adalah hal-hal yang berhubungan dengan mengabdikan. Mengabdikan adalah suatu penyerahan diri kepada "suatu" yang dianggap lebih, biasanya dilakukan dengan ikhlas, bahkan diikuti

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

³³ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 18.

³⁴ Zubaidi, *Pendidikan berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 13.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. KBBI, <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 September 2022].

pengorbanan. Dimana pengorbanan berarti suatu pemberian untuk menyatakan kebaktian, yang dapat berupa materi, perasaan, jiwa raga. Dengan begitu pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Pengabdian bisa disebut juga sebagai rasa tanggung jawab. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sebagai manusia kita wajib mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian tersebut berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan itu merupakan perwujudan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengabdian yang baik dapat diartikan suatu tindakan yang dilandasi dengan keikhlasan dan kelapangan untuk membantu. Pengabdian dapat juga diartikan sebagai pilihan hidup seseorang apakah ingin mengabdikan kepada orangtua, kepada agama dan Tuhan ataupun kepada bangsa dan negara dimana pengabdian akan mengandung unsur pengorbanan dan kewajiban untuk melakukannya yang biasanya akan dihargai dan tergantung dari apa yang diabdikannya. Sebagai contoh, bila orangtua mengabdikan untuk mengasuh anak-anaknya berkemungkinan besar nanti anak-anaknya akan berbakti juga kepada kedua orangtuanya, begitupun pengabdian kepada masyarakat.

Munculnya pengabdian karena adanya tanggungjawab, maka pengabdian dibedakan menjadi beberapa macam antara lain;

❖ Pengabdian kepada keluarga

Pada hakekatnya manusia hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga ini didasarkan atas cinta dan kasih sayang yang mengandung pengertian pengabdian dan pengorbanan. Tidak ada kasih sayang tanpa pengabdian. Apabila kasih sayang tidak disertai pengabdian, berarti kasih sayang itu palsu atau semu. Pengabdian kepada keluarga dapat berupa pengabdian kepada istri dan anak-anak, yaitu mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga serta memberikan ilmu agama. Istri kepada suami dan anak-anak, yaitu memberikan pelayanan terbaik serta menjadi madrasah terbaik bagi anak-anaknya. Atau anak-anak kepada orang tuanya, yaitu dengan berbakti kepada orang tua, membantu orang tua dalam meringankan beban pekerjaan rumah serta menaati perintah orang tua demi kebaikan sesuai perintah agama.

❖ Pengabdian kepada Masyarakat

Manusia adalah anggota masyarakat. Ia tak dapat hidup tanpa orang lain, karena tiap-tiap diri, maka apabila mempunyai kesulitan yang luar biasa, ia tidak mendapat bantuan dari masyarakat. Cepat atau lambat ia akan menyadari dan menyerah kepada masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, demi masyarakat anggota masyarakat harus mau mengabdikan diri kepada masyarakat. Ia harus mempunyai rasa tanggung jawab kepada Masyarakat karena nama baik tempat ia tinggal, membawa nama baiknya pula. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial hidup di lingkungan masyarakat dan tidak bisa lepas darinya maupun kehidupan sosialnya. Untuk itu Islam mengajarkan bahwa

setiap muslim untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang rukun, bersatu, dan hidup penuh kasih sayang antar sesama anggota Masyarakat seperti contohnya bergotong royong, membantu tetangga yang kesusahan atau mendapat musibah dan hidup saling melindungi serta mengayomi serta tidak mengganggu satu sama lain. Tidak hanya Islam, setiap agama juga mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

Memilih di antara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali yang berarti bunuh diri. Tetapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan.

Melayani masyarakat dalam ajaran Islam tercatat sebagai ibadah terbaik. Dalam perspektif wahyu dan ajaran Nabi Muhammad pengabdian kepada masyarakat dan kecintaan di sisi Allah memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Seruan Alquran terkait memperhatikan kebutuhan orang lain sangat besar, sampai-sampai kitab suci ini mensyaratkan orang-orang yang ingin mendapat berkah dari spirit hidayah Alquran adalah dengan memberi infak serta membantu kesulitan orang lain.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 2-3

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Allah Swt berfirman: Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Kemudian dalam Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 pun Allah berfirman;

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS al-Qashash/28: 77)

Allah berfirman dalam surat al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (Al-Fatihah ayat 5)

Sebagai penguat pada surat al-insan 25-26 yang menjelaskan bagaimana pengabdian itu dengan menyebutkan

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٦﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا

طَوِيلًا ﴿٧﴾

sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari. (Al-Insan ayat 25-26)

2) Tolong Menolong

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata tolong-menolong merupakan dua kata majemuk yang terdiri dari “tolong” dan “menolong”, dan jika kata ini disatukan maka berarti sama artinya dengan “bertolong-tolongan”, “bantu-membantu”, atau dengan kata lain “saling- menolong”.³⁶

• Kebaikan dan ketakwaan

Allah menjelaskan akan wajibnya tolong menolong dalam kebajikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, seperti yang tertulis dalam Qur'an Surat al-Maidah ayat 2 ;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ
شِقَاتُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan

³⁶ W.J.S Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 1084-1085.

binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah ayat 2)

Dijelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan akan diberikan ganjaran oleh Allah berupa diberikan minuman surge seperti yang dijelaskan dalam surat al-Insan ayat 5

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥﴾

Artinya: *Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (Al-Insan ayat 5)*

- Membantu Sesama

Allah memberikan penjelasan bahwa membantu sesama harus dalam porsi kebaikan dan ketakwaan. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orangpun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang. Allah berfirman dalam surat al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

﴿٧١﴾ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٢﴾

orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3) Kekeluargaan

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian dari

sasaran yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat.³⁷

- Memupuk Persaudaraan

Pada dasarnya keluarga tercipta dari pasangan suami istri yang menghasilkan persaudaraan seperti yang disebutkan dalam surat al-Insan ayat 2 “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*”

- Kekeluargaan seiman

Kekeluargaan juga dapat dihasilkan dari keyakinan yang sama seperti yang disebutkan dalam surat al-Hujarat ayat 10 “*orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*”

4) Kesetiaan

Rangkaian kata-kata sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap sholat kita, sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan kepatuhan segalanya untuk Allah, sholat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam sholat. Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah. Hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang Muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebatas lipstick alias penghias bibir saja. Senantiasa hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari jangan bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam sholat.

- Loyalitas terhadap Agama

Allah menggambarkan dalam surat al-Insan ayat 12 kesetiaan adalah kesabaran dalam melaksanakan tuntunan agama

مَهَاجِرًا وَآبَاءَ أَوْبَصًا قَنَاجًا أَرْبَحًا وَ ٢

Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,

- Tidak Berlaku Syirik
surat An-Nisa ayat 48 sebagai penjelasan bahwa kesetiaan

³⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama: 2009), hal. 19.

adalah tidak mempersekutukan

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى

إِثْمًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.

- Membangun Kepekaan terhadap Masyarakat
gambaran dalam surat al-Insan ayat 8 bahwa kepedulian adalah membangun kepekaan hati terhadap masyarakat dengan memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

- Membantu Meringankan Beban
melalui surat al-Nisa ayat 36 “*sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*”.

Ayat ini menjadi salah satu dalil untuk membangun kepedulian dengan meringankan beban seseorang.

b. *Responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas:

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa dan rohani.

- Mensyukuri apa yang dimiliki
Seperti gambaran rasa syukur dalam surat al-Insan ayat 3 bahwa

apa yang telah dikaruniakan dapat dipergunakan dengan baik dan benar untuk memberi hormat atas martabat manusia.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

- Menggunakan dengan baik

Rasa memiliki dihadirkan dengan cara menggunakan sesuatu dengan baik seperti dalam surat al-mu'minun ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

2) Disiplin

Disiplin di sini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

- Kesesuaian terhadap Aturan

Seperti halnya menunaikan nazar apabila sudah mengucapkannya maka wajib menunaikannya jika melihat surat al-Insan ayat 7

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

- Ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan

Disiplin berarti ketaatan dan kepatuhan akan aturan yang ditetapkan seperti dalam surat al-Baqarah: 270 *”apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya.”*

3) Empati.

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan manusia dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungannya

dengan orang lain.³⁸

Menurut Goleman proses empati dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik psikologis maupun sosiologis, yaitu:³⁹

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi dan Tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang.⁴⁰ Perbedaan bahasa dan kekurangmampuan memahami bahasa di tempat yang baru dapat menghambat proses empati karena keterbatasan komunikasi.⁴¹

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain.⁴² Bila *self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati, perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Menurut Golleman (2001:70) pula, ada 3 ciri-ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Inti empati adalah mendengarkan dengan telinga secara baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik diperlukan secara

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books: 1992), hal. 94.

³⁹Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002. hal. 102

⁴⁰Ursula, P. A. "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 3(2) (2021). hal. 34

⁴¹Saputra, Candra Tri. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan," 2017, hal. 10-11

⁴²Ursula, P. A. (2021). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 3(2) h. 35.

mutlak demi keberhasilan suatu aktivitas. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa. Keserupaan empati ini pula yang menyebabkan seseorang memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.⁴³

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa. Keserupaan empati ini pula yang menyebabkan seseorang memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.

- Memiliki Kepekaan

Penjelasan dalam surat al-Nisa: 8 *“apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik”*

- Tidak Pamrih

dalam surat al-Insan ayat 9 *Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas:

1) Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.⁴⁴

- Sama Rata

Penjelasan didalam al-Qur'an dengan melihat contoh bagaimana Allah berlaku adil dalam surat al-Insan ayat 11 *“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.”* Kebajikan yang dilakukan oleh manusia dibalas dengan dipeliharanya manusia oleh Allah sama rata dengan keadilan-Nya

- Berlaku Objektif

pada surat al-Nisa ayat 135 sebagai perintah untuk berlaku objektif dalam menegakkan aturan *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu*

⁴³ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 70.

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlak; Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 235.

bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi. Inti dan kunci dari pintu toleransi itu diantaranya. Marah Ketika Keharuman Allah Dilanggar.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih- mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.⁴⁵

Maka dari itu dalam agama Islam, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa esensi dari kehidupan adalah menghilangkan perselisihan yang mana hal ini apabila dibesar-besarkan dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar manusia. dalam artian umat Islam dianjurkan untuk senantiasa menjaga kedamaian dengan bersikap toleransi dan kerukunan agar tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar umat manusia.

Setidaknya manusia tidak dapat menolak sunnatullah. Bahwa memang sudah menjadi ketetapan Tuhan yaitu, adanya manusia berbeda-beda. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya.⁴⁶

Quraish Shiab menjelaskan bahwasanya tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau tidak

⁴⁵Anita Khusnun Nisa', M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam islam*, (AL-Hikmah; Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2010), pdf, h. 2-3.

⁴⁶Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, (JURNAL USHULUDDIN Vol. XXII No. 2, Juli 2014), hlm. 172

mengetahuinya tuntutan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan jelas belum diketahuinya. tetapi jangan mengatakan, bahwa seorang tidak tahu jika ia mempunyai potensi untuk mengetahuinya tetapi potensi itu tidak dia gunakan. Di sini dia pun dituntut karena menyia-nyiakan potensi yang dia miliki.⁴⁷

- Bersabar akan Ketetapan

Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Insan ayat 24 bahwa toleransi adalah menerima dan bersabar akan ketetapan.

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka.

- Mengikuti Hasil Musyawarah

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

3) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk- bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu dalam kehidupan ini. Tapi perlu untuk diingat bahwa kitatidak perlu berkhutbah melawan kompetisi.

- Bergotong royong dalam aktifitas

Dalam surat Al-Insan ayat 28 berisi tentang Kerjasama yang mana dapat dilihat dari ayat berikut;

كُنْ خَلْقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا آسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَلْنَا مِثْلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian mereka. Jika berkehendak, kami dapat menggani (mereka) dengan orang-orang yang serupa mereka.

Dalam ayat ini, seolah-olah Allah menegur manusia yang lalai itu

⁴⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Ciputat, Lentera Hati, 2007), Jilid 1, h. 522.

kenapa mereka melupakan Allah, padahal Dialah yang menciptakan mereka, menyusun dan mengatur demikian rapi tubuh mereka sehingga tidak ada celanya. Apakah setelah menciptakan mereka dengan sebaik-baiknya itu, lalu Allah membiarkan saja mereka berbuat sekehendaknya? Nilai-nilai sosial yang terkandung di sini ialah nilai Kerjasama karena dalam ayat ini Allah menyebut mereka dan menerangkan tentang kekuatan manusia yang mana tenaga itu selayaknya digunakan dalam hal kebaikan dan dalam kalimat mereka, disi pun diterangkan bahwa yang Allah berikan kekuatan tidak hanya satu manusia melainkan seluruh manusia dengan segala kondisinya,

Kita bisa melihat dalam surat al-Qasas ayat 33-34 bagaimana Nabi Musa bedoa kepada Allah agar dikaruniai teman untuk bekerjasama dalam berdakwah *Musa berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, Maka aku takut mereka akan membunuhku. dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".*

- Bahu-Membahu dalam Kebaikan

Dalam surat al-Zukhruf ayat 32 yang diperintahkan untuk saling bekerjasama *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (Al-Qasas ayat 33-34)

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi.⁴⁸

Secara teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Tetapi dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial didalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat menzaman dan menjagatraya (universal), tetapi mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.⁴⁹

perdebatan mengenai term demokrasi, intelektual muslim terbagi dalam beberapa kelompok.

⁴⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kehidupan Dunia*, (Jakarta: Batara Sffset, 2006), 106.

⁴⁹ Zuhraeni, "Islam: Negara, Demokrasi, Hukum dan Politik, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, h. 30.

Pertama, sebagian masyarakat Islam tidak memisahkan antara Islam dan demokrasi. Hubungan antara Islam dan demokrasi dalam perspektif kelompok ini menggambarkan hubungan simbiosis-mutualisme, yaitu hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi. Artinya, kehadiran Islam selalu memberikan pandangan moral yang benar bagi tindakan manusia. Islam merupakan sebuah totalitas sempurna yang menawarkan ajaran-ajaran yang dapat memecahkan semua masalah kehidupan. Kelompok ini ingin mendasarkan seluruh kerangka kehidupannya, termasuk dalam urusan politik ataupun demokrasi pada ajaran Islam.⁵⁰

Kedua, sebagian masyarakat Islam menegaskan bahwa ada hubungan yang canggung antara Islam dan demokrasi, bahkan mereka mengatakan Islam bertentangan dengan demokrasi. Hubungan antara Islam dan demokrasi dalam perspektif kelompok ini menggambarkan hubungan antagonistik. Menurut kelompok ini, Islam bertentangan dengan demokrasi yang datang dari dunia Barat. Islam mempunyai konsep tersendiri dalam mengatur pemerintahan, yang dikenal dengan konsep *syûra*. Kelompok ini membuat garis perbedaan yang tegas antara konsep demokrasi Barat dengan konsep *syûra*, walaupun keduanya sama-sama merupakan konsep dalam mengatur pemerintahan. Kelompok ini diwakili oleh tokoh-tokoh Muslim yang tergabung dalam *Hizbu at-Tahrîr*, seperti Syaikh Ali Belhaj dan Abdul Qadim Zallum.

Ketiga, sebagian masyarakat Islam lainnya menerima adanya hubungan antara Islam dan demokrasi, tetapi dengan memberikan catatan kritis. Mereka tidak sepenuhnya menerima dan tidak seutuhnya menolak hubungan antara Islam dan demokrasi. Bahkan, ada beberapa intelektual Muslim Indonesia yang berusaha mengembangkan sintesis hubungan antara Islam dan demokrasi. Hubungan antara Islam dan demokrasi dalam perspektif kelompok ini menggambarkan hubungan reaktif-kritis atau resiprokal-kritis. Bagi kelompok ini, Islam memiliki nilai-nilai etis yang berkaitan dan mendukung demokrasi, seperti prinsip *al-'adâlah*, *al-musâwah*, dan *syûra*. Walaupun prinsip-prinsip ini memiliki nilai-nilai etis yang sama dengan demokrasi Barat, tetapi dalam penerapannya berbeda.⁵¹

Demokrasi yang dielu-elukan dan masyhur diseluruh belahan dunia seakan-akan dimiliki oleh kalangan barat, padahal dari sisi sejarah dan perkembangan zaman memberikan kita pada suatu

⁵⁰ Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M.Amien Rais*, Jakarta: Teraju, 2005, h. 7-8.

⁵¹ Aat Hidayat, "Syûra dan Demokrasi dalam Islam" dalam *Jurnal Addîn*, Vol. 9, No.2, Agustus 2015, h. 404.

konsep pemahaman akan demokrasi itu sendiri. Dahulu kala memang istilah demokrasi tidak disebutkan namun dari perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu merupakan wujud dari demokrasi itu sendiri. Islam merupakan agama yang sangat memerhatikan tata hidup sosial baik dari sisi kehidupan berumah tangga, bertetangga, bermasyarakat bahkan bernegara.⁵²

Musyawahar sedemikian penting untuk dikaji ketika sebagian orang tidak memandang demokrasi saat ini sebagai sistem pemerintahanyang berlandaskan pada kebebasan, kerjasama politik, pluralisme, dan sebagainya. Tetapi memandangnya sebagai rumusan bagi konsep Barat yang selama ini cenderung memperburuk citra kaum muslimin. Tidak diakuinya demokrasi versi Barat sesungguhnya tidak dapat dianggap sebagai penolakan terhadap demokrasi itu sendiri, tetapi pada hakikatnya, penolakan tersebut berdasarkan pada konsep yang disodorkan.⁵³

Perlu di ingat, bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman serta petunjuk hidup umat manusia tidaklah cukup jika hanya sebagai sebuah bacaan belaka tanpa diiringi dengan *tadabbur* maksud ayat yang dibaca. Akan tetapi, Al-Qur'an akan berperan dan dapat berfungsi dengan baik jika aktivitas *tadabbur* dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah upaya nyata untuk mengungkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an yang sudah lebi dari 1400 tahun lalu merespon kondisi dan situasi sosial dan politik, budaya dan relegiusitas masyarakat Arab yang tentunya juga sangat jauh berbeda dengan kehidupan dan kondisi zaman kontemporer saat ini.

Sejarah pula yang menjawab hal tersebut sangat jauh dengan apa yang telah dilakukan oleh pengikut islam dewasa ini. Kita bisa mengambil satu ibrah atau contoh dari kejadian yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s tatkala hendak menyembelih anaknya Nabi Ismail. Nabi Ibrahim berdiskusi dengan anaknya dalam hal perintah Allah tersebut kepada dirinya. Dimana dari hasil tersebut menunjukkan keikhlasan seorang anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya menjadi sebuah legenda yang melahirkan satu konsep yakni haji tanpa meninggalkan perbuatan yang telah dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yakni berqurban. Disisi lain dalam hal berumahtangga etika atau perilaku sering dijalankan oleh orang-orang islam, dimana setiap suami dan istri memiliki kebebasan-kebebasan yang tidak boleh melanggar

⁵² Mohd. Tasar, "Demokrasi dalam Islam", dalam *Jurnal JIPSA*, Vol. 14. No. 1. Juni 2014, h. 58.

⁵³ Fahmi Huwaydi, *Al-Islâm wa Ad-Dimuqratiyyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Gofar E.M. dengan judul *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani* Cet.I; Bandung: Mizan,

syar'i, hak anak dengan orang tua, hak dalam menjalin hubungan dengan tetangga sekitar, hak menghormati yang tua, hak dalam bergaul dan hak-hak lainnya telah diatur dalam Islam.

Di tengah proses demokratisasi global, banyak kalangan ahli demokrasi, seperti Larry Diamond, Juan J Linze, dan Seymour Martin Lipset menyimpulkan bahwa dunia Islam tidak memiliki prospek untuk menjadi demokratis serta tidak memiliki pengalaman demokrasi yang cukup handal. Hal senada dikemukakan oleh Samuel P. Huntington yang meragukan Islam dapat berjalan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang secara kultural lahir di Barat. Karena alasan inilah dunia Islam dipandang tidak menjadi bagian dari proses gelombang demokratisasi dunia. Kesimpulan para ahli tersebut tampaknya tidak terbukti jika mencermati perjalanan demokrasi di Indonesia, negara muslim terbesar di dunia. Beberapa kali pelaksanaan Pemilu secara langsung telah berlalu tanpa menimbulkan pertumpahan darah. Keberhasilan pelaksanaan Pemilu 2004, 2009 dan 2014 di Indonesia secara aman dan damai telah menjadi bukti di hadapan dunia bahwa demokrasi dapat dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat muslim mayoritas.⁵⁴

- Kebebasan Memilih

Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Insan ayat 29 *“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya.”*

- Kesamaan Nilai

Dalam surat al-Isra' ayat 19 *“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”*

Koentjaraningrat mendefinisikan nilai sosial dapat dijadikan sebagai cara untuk meringankan beban masing-masing anggota masyarakat. Pada masyarakat pedesaan yang masih kental akan tradisi dari para leluhur dapat ditemui dengan mudah kerjama dalam membangun kesetaraan hidup.⁵⁵

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik

⁵⁴ Zuhriani, *“Islam: Negara, Demokrasi, Hukum dan Politik, dalam Jurnal Studi Keislaman*, hal. 43.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Bunga Rampai, 1996), hal. 20. Lihat juga Nur Wahida Yusuf, Najamuddin, Andi Ahsan, *“Nilai Sosial dalam Tradisi Minu Ae Putu pada Masyarakat Suku Lio di Desa Aewora Kecamatan Maurole Kabupaten Ende”*, *Phinisi Integrasi Review*, Vol 4(2) 2021, hal. 212.

dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.⁵⁶

D. Sistem Nilai-Nilai Sosial

Melihat pengertian di atas terkait nilai-nilai sosial, maka kehidupan sosial berkembang dengan beberapa sistem nilai. Secara umum sistem nilai dibagi menjadi lima bagian,⁵⁷ yaitu:

- a. Sistem nilai yang berhubungan dengan pengelihatian, pendengaran dan rasa yang disebut dengan indera.
- b. Sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika.
- c. Sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika
- d. Sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah disebut estetika.
- e. Sistem nilai yang berhubungan dengan keagamaan disebut wahyu Tuhan.

Nilai adalah perwujudan diri yang bermaksud memiliki keahlian diri secara nyata.⁵⁸ Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁵⁹

Nilai yang berhubungan dengan wahyu Tuhan, Setiap individu memiliki hak bebas untuk beribadah kepada Allah SWT dan mampu terlepas diri dari ikatan-ikatan sosial. Tetapi ketika mulai berhubungan dengan lain individu, seseorang hadir dalam suatu ruang lingkup sosial dengan segala ikatan aturan, hukum, norma, dan nilai. Tidak akan mendapat kebebasan individu, karena diikat terhadap segala tingkah laku yang wajib terhadap individu lain.⁶⁰ Disinilah aturan Islam dalam segala aspek dari hidup yang nyaman pada manusia dengan tidak menjauhi lingkungan dan masyarakat. Kebanyakan manusia memilih menghindar dari interaksi sesama. Keadaan seperti ini harus dibentuk dari pada masa kanak-kanak, ketika bayi banyak menghadirkan rasa kasih sayang yang mengikat bagi orang lain dalam kehidupannya secara berproses dan faktor biologi maupun belajar yang berpengaruh.⁶¹

Kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, namun bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut ada dalam sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya adalah kekuasaan, identitas bersama,

⁵⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 52.

⁵⁷ Darji Darmodihardjo, *Orientasi Singkat Pancasila*, hal. 25.

⁵⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 69.

⁵⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 12.

⁶⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

⁶¹ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 233.

solidaritas bersama, dan yang paling adalah adanya sistem nilai didalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut.⁶²

E. Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya, ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan di ambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.⁶³

Fungsi nilai sosial mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup berama, dari sudut pandang pembentukan pribadi manusia sebagai masyarakat, kemajuan masyarakat, perkembangan sosio budaya. Menurut Hendropuspito terdapat tiga sudut pandang mengenai fungsi sosial⁶⁴:

1. Sebagai Faktor Pendorong

Fungsi sosial sebagai faktor pendorong memiliki artian bahwa dalam suatu nilai terdapat hal-hal yang menjadi daya perangsang kuat terhadap setiap manusia yang normal, hal tersebut dapat berupa suatu penghargaan dalam bertuk jabatan, prestasi, dan atas segala hal yang dilakukan oleh seorang individu.

2. Sebagai Petunjuk Arah

Nilai sosial sebagai petunjuk arah adalah setiap tindakan dan cara berfikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. Sebagai Benteng Perlindungan

Nilai sosial juga berfungsi sebagai benteng perlindungan, hal ini memiliki maksud nilai sosial sebagai nilai-nilai ini (proses) dari berbagai kegiatan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. masyarakat akan berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut karena apabila terjadi gangguan terhadap nilai tersebut maka pola yang selama ini berjalan di masyarakat atau

⁶² Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 118-119.

⁶³ Zakiyah Kholidah, *Pendidikan Nilai-nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 2013) Vol. 3, Nomor 1.

⁶⁴ M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra, "Nyangku : Implementasi Nilai-nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat", dalam *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* (E-ISSN 2599-3259), Vol. I, No. 2, Juni 2018, hal. 3

dilingkungannya akan hancur.⁶⁵

Tiga faktor diatas bisa disimpulkan bahwa nilai sosial dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola perilaku yang baik yang berlaku pada masyarakatnya.

F. Macam-Macam Nilai

Nilai jika klasifikasikan maka terbagi menjadi bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut:

- a) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b) Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah.

Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁶⁶

G. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.⁶⁷

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan- perubahan sisitem-sisitem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang dirancangan.⁶⁸

Menghadapi situasi atau problema masa sekarang dan tentunya juga masa depan,

⁶⁵ M.N. Alia Abdullah dan R.R. Setiawan Putra, "Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial, Vol. I, No. 2, Juni 2018, hal. 3.

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250.

⁶⁷ Mansur Isna *Diskursus Pendidikan Islam*, h. 67. Cet., I

⁶⁸ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 109.

bahwa dalam strategi penanaman nilai itu mengutarakan nilai sebagai afektif diajarkan melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif tersebut seseorang akan melakukan amalan berdasarkan nilai yang baik.

Membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri secara khusus dan masyarakat secara umum. Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu, kedua berubahnya nilai-nilai seseorang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- a) Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/nilai-nilai Islami.
- b) Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.⁶⁹

H. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Setiadi dalam memahami nilai-nilai sosial menjelaskan bahwa ciri-cirinya ialah sebagai berikut:

1) Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat. 2) Disebarkan diantarawarga masyarakat (bukan bawaan lahir). 3) Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar). 4) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia. 5) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. 6) Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial. 7) Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat. 8) Cenderung berkaitan satu sama lain. 9) Melibatkan emosi atau perasaan seseorang. 10) Merupakan asumsi-asumsi abstrak dari berbagai obyek dalam masyarakat.⁷⁰

Jadi, ciri-ciri nilai sosial di atas, mengandung pengertian bahwa nilai sosial itu merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu obyek dalam hidupbermasyarakat.

I. Pengertian Manusia

Ludwing Binswanger mendefinisikan manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk suatu kesadaran bahwa ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.⁷¹ Sedangkan Thomas Aquinas: Manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.⁷²

⁶⁹ Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, h. 109.

⁷⁰ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 24

⁷¹ Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta: 2007), hal. 4.

⁷² Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 33.

Jujun S. Suriasumantri: Manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan *among* (unique) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu bahkan merupakan bagiannya.⁷³

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang terdiri atas badan dan jiwa yang berkemampuan sempurna yang kedudukannya bergantung pada sesama dan ekosistemnya.



⁷³ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 237.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam Q.S Al-Insan terdapat 12 surat yang menjelaskan tentang nilai-nilai sosial manusia, dan ayat-ayat yang difokuskan peneliti yaitu diantaranya adalah QS. Al-Insan ayat 2, 3, 5, 7, 8, 9, 12, 24, 25, 26, 28 dan 29 sebagai surat utama dan mendominasi dalam penelitian ini. Selanjutnya sebagai ayat penguat yaitu QS. Al-Fatihah ayat 5, Al-Baqarah ayat 2-3 dan 280, An-Nisa ayat 8, 36, 48 dan 135, Al-Mai'dah ayat 2, At-Taubah ayat 71, al-Isra' ayat 19, Al-Hujarat ayat 10, Al-Mu'minin ayat 78, As-Syura ayat 38, Al-Zukhruf ayat 32 dan dalam surat Al-Qasas ayat 33-34 dan 77 sebagai surat pendukung yang dimasukkan dalam penelitian.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang nilai-nilai sosial manusia dalam Q.S. Al-Insan dengan banyak bagian. Dalam bagian-bagiannya nilai-nilai sosial berupa kasih sayang yang terdiri atas pengabdian yaitu yang menjalankan salat 5 waktu ditambah dengan sholat malam dalam surat al-Insan: 25-26, kekeluargaan dibangun atas terbentuknya keluarga dalam surat al-Insan: 2, kesetiaan adalah loyalitas disertai kesabaran dalam agama dalam surat al-Insan: 12, gotong royong dalam kebaikan dalam surat al-Insan: 5 dan kepedulian yaitu kepekaan terhadap masyarakat dalam surat al-Insan: 8. Selanjutnya bagian tanggung jawab terdiri atas nilai rasa memiliki yang diwujudkan dengan mensyukuri dalam surat al-Insan: 3, disiplin dijalani dengan menyesuaikan terhadap aturan dalam surat al-Insan: 7 dan empati adalah rasa tidak pamrih dalam surat al-Insan: 9. Yang terakhir keserasian hidup terdiri atas nilai keadilan yaitu sama rata keadilan Allah dalam surat al-Insan: 11, toleransi adalah bersabar akan ketetapan Allah dalam surat al-Insan: 24, kerjasama dijalani dengan bergotong royong dalam aktivitas yaitu di surat Al-Qasas: 33-34 dan demokrasi dibentuk dari kebebasan memilih dalam surat Al-Insan: 29.

B. SARAN

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai sosial dalam surat al-Insan menurut tafsir Al-Misbah dengan harapan dapat menambah kajian nilai-nilai sosial dalam pandangan tafsir Al-Misbah pada surat tersebut. Dengan mempelajarinya pula semoga dapat memberikan informasi yang jelas pada kajiannya. Cukup kiranya penulis mengerahkan segalanya untuk data membantu terlahirnya kajian-kajian lain dalam pembahasan ini walaupun dalam kajian ini masih banyak kekurangannya. Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat selesai dengan waktu yang telah direncanakan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan disana-sini, baik dalam paparan maupun metodologinya, karena dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah Swt meridhoinya, *Ihdinas Shirootol Mustaqim, Wallahu'alam bi Showab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nukman, *Al-Asy'ari, Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Abbas, Siradjuddin, *40 masalah agama*, jilid 4 Cet. Ke-3 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru: 2013).
- Abdullah, M.N. Alia, dan R.R. Setiawan Putra, "Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat", dalam *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* (E-ISSN 2599-3259), Vol. I, No. 2, Juni 2018.
- Bastiatul M, "Nilai- Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali", Skripsi, (Salatiga:IAIN Salatiga, 2017).
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Darminta, W.J.S Poerwa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).
- Darmodihardjo, Darji, *Orientasi Singkat Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1996).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).
- Hadi, Hardono, *Jati Diri Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Hay al-Farmawi, Abdul, *Metodologi Tafsir Maudhu'I Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1994).
- Irfan Al-Amin, Muhammad *Sosial adalah Pola Interaksi dengan Manusia Lain* (Katadata, 2004).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah akhlak; Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- J.S. Badudu & Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001).
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016, KBBI, <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 September 2022].
- Kartawisastra, Una, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980). Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Mandar Maju : Bandung, 1996). Kaswardi, EM, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993). Kholidah, Zakiyah, *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, 2013) Vol. 3, Nomor 1. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Bunga Rampai, 1996).
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama: 2009).
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung; Refika Aditama, 2007).
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books: 1992).
- Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993).

- M. Setiadi, Elly, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahaannya"* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Nata, Abuddin, *Metodelogi Kajian Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Noor Syam, Muhammad, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Sakho Muhammad, Ahsin, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kehidupan Dunia*, (Jakarta: Batara Sffset, 2006).
- Sears, David O, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1985).
- Setiadi, Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: lentera hati, 2004).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Suriasumantri, Jujun S, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika, teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Takwin, Bagus, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta: 2007).
- Zubaidi, *Pendidikan berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

